

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan didirikan pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan ini mengharapkan agar tercapainya laba yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seminimal mungkin, namun dalam praktiknya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Dalam hal menjalankan perusahaan dibutuhkan tata kelola keuangan perusahaan yang baik, tetapi dengan tata kelola keuangan yang baik belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan belum tentu dapat menjamin kelangsungan perusahaan, bahkan dapat terjadi hal yang tidak diinginkan oleh setiap pemilik perusahaan yaitu kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan diakibatkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan kewajiban yang telah jatuh tempo, selain itu ada faktor persaingan antar perusahaan lain. Informasi dari kondisi perusahaan ini merupakan suatu bentuk sinyal bagi para pihak-pihak eksternal dalam melakukan keputusan untuk menanam modal ataupun memberikan pinjaman (Sandhi, 2020).

Sektor industri manufaktur menjadikan sektor yang paling memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keberhasilan pencapaian pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Industri manufaktur Indonesia semakin berkembang dalam beberapa tahun ini, bahkan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan industri manufaktur tertinggi di ASEAN. Dalam lingkup dunia kontribusi industri manufaktur Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dari 15 negara yang kontribusi manufaktur terhadap PBDnya di atas 10 % (Tutliha dan Rahayu, 2019). Pencapaian ini menempatkan industri manufaktur Indonesia lebih tinggi

dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Kanada. Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia sebesar 20% berada dibawah Korea Selatan 29%, Tiongkok 27% dan Jerman 23% ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)). Namun dalam krisis *financial global* perusahaan manufaktur tidak dapat menjamin dalam mempertahankan tingkat pertumbuhan penjualan. Jika perusahaan mengalami penurunan penjualan yang terus-menerus bisa saja perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Maka dari itu dibutuhkan manajemen pengelolaan keuangan yang baik (Sandhi, 2020).

Berdasarkan data dari idx.com terdapat ada beberapa perusahaan yang telah resmi *delisting* dari Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018. Diketahui pada tahun 2016 tidak ada perusahaan yang *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 8 perusahaan yang telah resmi *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Kemudian di tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 4 perusahaan yang telah resmi *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* adalah tindakan penghapusan pencatatan saham perusahaan dari Bursa Efek Indonesia karena perusahaan bersangkutan dianggap tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Menurut Lestari (2019) faktor penyebab perusahaan mengalami *delisting* adalah karena ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Salah satu perusahaan yang *terdelisting* pada tahun 2018 yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) yang bergerak pada industri percetakan offset kemasan dan karton gelombang di sektor industri dasar dan kimia. Pada tanggal 17 Mei 2018 PT DAJK *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia. Sebelumnya pada 23 November 2017, PT DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negara (PN) Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT Bank Mandiri

Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. PT DAJK memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar kepada PT BMRI. Selain itu, pada laporan keuangan perseroan hingga September 2017, PT DAJK juga memiliki utang dengan beberapa perbankan lain. Yaitu utang kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp 9,9 miliar ([www.detik.com](http://www.detik.com)). Adapun laba dan utang dari PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) tahun 2014 sampai dengan 2017 :

Tahun	2014	2015	2016	2017
<b>Utang</b>	462.988.227	302.984.400	1.039.612.660	913.317.628
<b>Penjualan</b>				
<b>Bersih</b>	894.481.711	1.005.670.547	214.971.204	15.209.595
<b>Laba/rugi</b>				
<b>Bersih</b>	115.002.444	(439.810.233)	(366.446.707)	(59.588.988)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa utang PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk selama empat tahun cenderung mengalami penurunan bahkan pada tahun 2015 perusahaan memperoleh laba negatif yang sangat besar dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan utang PT DAJK pada tahun 2016 mengalami kenaikan hingga tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

*Financial Distress* merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya pada saat jatuh

tempo sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi *Financial Distress* yang dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan harus segera diantisipasi. Perusahaan dikatakan mengalami *Financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai *net incomenegative* berturut-turut selama tiga tahun. Pengukuran *financial distress* dapat juga dilihat melalui kondisi perusahaan yang mengalami laba operasi negatif yang berturut-turut selama beberapa tahun, menghentikan pembayaran dividen dan mengadakan restrukturisasi (Platt and Platt, 2002 dalam Lailatul, 2017).

*Financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Penurunan posisi *financial* perusahaan dapat terjadi ketika pendapatan tidak cukup untuk menutupi biaya di mana rata-rata pengembalian investasi terus menerus berada dibawah biaya modal perusahaan (Tazkia, 2019). Ada beberapa indikator dalam memprediksi *financial distress* yaitu, *intangible asset*, arus kas operasi, *leverage*, penggunaan laba, *operating capacity* dan *firm growth*.

*Intangible asset* merupakan salah satu indikator dalam memprediksi *financial distress*. *Intangible asset* merupakan aktiva perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan, akan tetapi memberikan kontribusi nyatabagi perusahaan. Perusahaan yang memperkuat nilai *intangible asset* memiliki citra yang baik bagi para investor (Tutliha dan Rahayu, 2019). *Intangible asset* juga memiliki manfaat kepada perusahaan di masa yang akan datang karena nilainya. Dengan adanya *intangible asset* diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian dari Almilia dan Kristijadi (2003) serta Atika, dkk (2013) yang menunjukkan *intangible asset* tidak mampu mempengaruhi

*financial distress*. Namun, penelitian ini mengikuti hasil penelitian dari Radiansyah (2013) serta Martha (2013) yang menunjukkan bahwa rasio *intangible asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Indikator selanjutnya adalah arus kas operasi.

Arus kas operasi adalah arus kas yang terkait dengan operasi perusahaan pada masa periode tertentu. yang termasuk pada arus kas operasi adalah penerimaan kas dari pelanggan atau pendapatan piutang, pembayaran utang, pembayaran biaya pegawai (gaji dan perlindungan), penerimaan bunga, pembayaran pajak dan pengeluaran lainnya yang terkait dengan aktivitas operasional perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup. Hal ini meliputi melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Perusahaan dengan kemampuan arus kas operasi yang cukup akan mampu membayar utang jatuh tempo sehingga tidak akan mengalami kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), Jiming & Weiwei (2011), Triwahyuningtias (2012), dan Atika, dkk (2013), yang menyatakan bahwa arus kas operasi mampu mempengaruhi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mengikuti hasil dari penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) serta Andre (2013) yang menyatakan arus kas operasi tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. *Financial distress* juga dapat diprediksi dengan rasio *leverage*.

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi atau juga dikenal dengan *extreme leverage* dapat membahayakan kondisi perusahaan kedepannya. Ketika penggunaan utang yang terlalu tinggi, perusahaan akan terjebak dalam beban utang yang tinggi sehingga sulit melepaskan beban utang tersebut. Perusahaan sebaiknya menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang, dari laba atau dari aset yang dimiliki perusahaan.

Apabila perusahaan dapat menggunakan *leverage* dengan baik, maka akan banyak manfaat bagi perusahaan maupun pemegang sahamnya guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Melalui rasio *leverage* perusahaan akan mampu menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat yang disesuaikan dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Platt and Platt (2002), membuktikan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan didanai oleh hutang, maka semakin besar pula perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Penelitian Fitdini (2009), menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin kecil, maka akan memiliki kecenderungan mengalami *financial distress* yang semakin besar. Sugiarto (2007) dalam Steven (2011), berpendapat bahwa semakin kecil perusahaan, maka akan memiliki hutang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan yang kecil peluang pertumbuhannya akan semakin tinggi, dan karenanya cenderung menghadapi konflik kepentingan antara principal dengan

agent, sehingga untuk mengurangi biaya agen yang didanai melalui hutang, maka perusahaan kecil akan melakukan pinjaman lebih banyak guna meningkatkan peluang tumbuhnya perusahaan tersebut. Semakin besar suatu perusahaan didanai oleh hutang, makasemakin besar pula perusahaan tersebut memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*. Selain *leverage*, penggunaan laba juga dapat menjadi indikator untuk memprediksi *financial distress*.

Penggunaan laba dalam hal melihat perusahaan menggunakan laba untuk apa. Perusahaan Perseroan wajib menyisihkan jumlah tertentu dari laba bersih setiap tahun buku untuk dan cadangan. Dana cadangan sifatnya wajib apabila perseroan mempunyai saldo laba yang positif. Yakni laba bersih perseroan dalam tahun bku berjalan yang telah menutup akumulasi kerugian perseroan dari tahun buku sebelumnya. Artinya bila saldo laba nilainya masih negatif kewajiban penyisihan dana cadangan itu tidak wajib. Dana cadangan tersebut dapat digunakan untuk menutup kemungkinan kerugian perusahaan pada masa yang akan datang sehingga tidak terjadi kesulitan keuangan atau yang disebut *financial distress*. Hal ini dibuktikan oleh Fitdini (2009) bahwa penggunaan laba mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014), yang dalam penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan laba tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selanjutnya, *Operating capacity* juga merupakan salah satu indikator untuk memprediksi *financial distress*.

*Operating capacity* atau sering disebut juga dengan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, 2012). *Operating capacity* juga dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (total asset turnover ratio) yang dinilai dengan membagi penjualan dengan jumlah aktiva. Perusahaan mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi ditunjukkan dengan *Operating capacity* yang tinggi, sehingga jumlah penjualan perusahaan akan ditingkatkan dan sebaliknya (Alifiah et al., 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Alifiah et al. (2012) membuktikan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Widhiari (2015) yang juga menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan *operating capacity* atau yang dikenal dengan *total asset turnover ratio* pada *financial distress* suatu perusahaan. Indikator lain yang dapat memprediksi *financial distress* adalah *firm growth*.

Menurut Hampton (1993) (dalam Elliu, 2014), *growth* didefinisikan sebagai prosentase perubahan tahunan pada total assets, sales, dan operating profitnya. Perusahaan sangat penting untuk mengalami *growth* karena prosentase perubahan tahunan pada *growth* tadi merupakan indikator tingkat profitabilitas dan kesuksesan perusahaan. Sehingga jika dilihat dari pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun mampu memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Elliu (2016) menemukan bahwa *firm growth* berpengaruh signifikan



terhadap *financial distress*. Hal ini berarti pertumbuhan perusahaan mengambil andil dalam kondisi *financial distress* disuatu perusahaan. Mendukung hasil penelitian Sari (2019), berbeda dengan Yuanita (2019) dan Fitdini (2009).

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti menemukan adanya inkonsisten hasil penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, maka peneliti ingin meneliti kembali dan mengambil judul “ **Pengaruh *Intangible Asset*, Arus Kas operasi, *Leverage*, Penggunaan Laba, *OperatingCapacity* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress*”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *financial distress*, namun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *intangible* berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress* ?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress* ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress*?
4. Apakah penggunaan laba berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
6. Apakah *firm growth* berpengaruh terhadap *financial distress* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *intangible* berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress*
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress*

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan *financial distress*
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh penggunaan laba berpengaruh terhadap *financial distress*
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*
6. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *firm growth* terhadap *financial distress*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam hal pengembangan usaha.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi Kreditor

Sebagai bahan pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan terutama untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk meneliti masalah *financial distress* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.